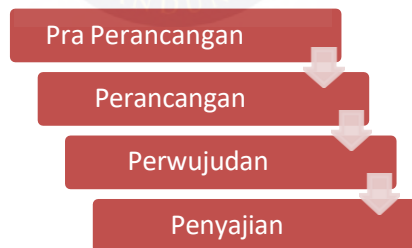


BAB III

METODE PENCIPTAAN

Metode penelitian ini menggunakan teori penciptaan karya milik (Husen Hendriyana). Penulisan artikel ini cenderung menggunakan gaya jenis penulisan *practice-led research*, yakni proses perwujudan *fashion ready to wear deluxe* yang sebelumnya belum ada, yang diangkat melalui ide/gagasan yang terinspirasi *style Victorian* bernuansa Minang. Dengan kata lain objek karya yang dimaksud belum ada sebelumnya (*pre-factum*), sehingga diperlukan instrument kreativitas dalam merancang karya busana tersebut (Hendriyana, 2021).

Dalam hal ini karya tema busana dapat mempermudah masyarakat umum untuk memahami suatu hal yang menjadi inti gambaran substansi yang ingin disampaikan oleh kreatornya. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya yakni melalui tiga tahap yaitu; pra-perancangan, perancangan, dan perwujudan. Metode proses perancangan busana ini dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Alur Metode Praktik Berkarya
(*Practice-led research* Seni Kriya, Sumber: Gustiyan Rachmadi, 2018)

a. Tahap Pra-Perancangan

Pra-Perancangan menurut riset pendahuluan sebagai riset penjajakan dalam mengeksplorasi isu-isu yang relevan yang ada di masyarakat. Tema dan topik riset relevan dengan isu dan permasalahan di lapangan yang akan diangkat. Pada tahap ini peneliti mengembangkan imajinasi dan gagasannya dengan merasionalkannya melalui referensi data pustaka, teori, maupun produk karya-karya sejenis yang ada

sebelumnya dengan berbagai persoalannya. Dengan demikian, semua yang ada pada tahap ini memberikan gambaran tujuan dan konsep dasar penelitian yang akan dilakukan.

b. Tahap Perancangan

Perancangan memuat deskripsi dari hasil analisis fenomena seperti yang telah dilakukan pada tahap pertama, dituangkan menjadi ide gagasan visual (konsep bentuk) dengan pertimbangan beberapa aspek dan unsur-unsur penciptaan karya seni yang relevan. Unsur-unsur penciptaan baik yang berhubungan dengan aspek humanis maupun aspek teknis yang terkait dengan produk/benda/karya yang dibuat. Dengan mewujudkan gagasan visual tersebut, kemudian menjadi suatu bentuk prototipe yang dibangun dari berbagai aspek pertimbangan, seperti nilai, fungsi dan makna karya yang akan diwujudkan.

c. Tahap Perwujudan

Perwujudan yaitu proses visualisasi model secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi, dan maknanya dengan melakukan evaluasi dan uji kelayakan terhadap model/master/prototipe yang telah dibuat. Hasil evaluasi prototipe yang telah dilakukan akan menegaskan gambaran kualitas problematika dari segala yang dilakukan. Dengan kalimat lain, manfaat dari hasil keputusan perancangan itu terlihat jelas akan fokus substansi dan sasarannya.

d. Tahap Penyajian

Penyajian dapat dilakukan melalui pameran dengan tujuan terjalannya komunikasi, apresiasi, dan pemaknaan karya yang dibuat apakah sudah sesuai target dan tujuan penciptaannya atau belum. Pada tahap ini terjadi evaluasi yang kedua, yakni deskripsi kualitas problematika dan gambaran manfaat hasil penelitian penciptaan yang dilakukan dapat dikomunikasikan kepada khalayak ramai.

3.1.3. *Moodboard* inspirasi

Konsep di atas akan dituangkan dalam bentuk *moodboard* inspirasi. *Moodboard* inspirasi adalah komposisi gambar yang dibuat sebagai referensi untuk menentukan ide dari desain yang akan dibuat. Konsep *moodboard* dibuat dengan menuangkan ide-ide atau sumber gagasan sesuai dengan tema serta tujuan dari pembuatan karya tersebut. Tujuan dari pembuatan *moodboard* adalah untuk menentukan tujuan, arah dan panduan dalam membuat karya cipta bertema, sehingga proses kreativitas yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan. Berikut ini adalah *moodboard* inspirasi yang dibuat oleh pengkarya:



Gambar 3. 2 *Moodboard* Inspirasi
Sumber: Fadia Angelina, 2025

Moodboard inspirasi yang terdiri dari beberapa gambar diantaranya potrait keindahan visual seorang wanita menggambarkan keanggunan. Sedangkan kain songket, merupakan interpretasi dari salah satu warisan budaya nenek moyang dan jika interior istana kerajaan yang memberikan kesan untuk berkelas mewah dan *ready to wear deluxe*. Pada *moodboard* di atas tergambar keindahan yang berkelas

terdapat dalam gabungan kain songket dan kombinasi *ruffle* yang serasi detail payet yang akan diaplikasikan pada *ready to wear deluxe*.

3.1.4. *Moodboard style*

Moodboard style merupakan sebuah media yang digunakan oleh desainer untuk menuangkan ide yang di dalamnya terdapat karakter dan elemen busana yang akan dibuat.

Berikut ini merupakan *moodboard style* yang dibuat oleh pengkarya:



Gambar 3. 3 *Moodboard Style*
Sumber: Fadia Angelina, 2025

Berdasarkan *moodboard* di atas, karya yang dibuat termasuk ke dalam *womenswear* yang target marketnya adalah wanita dengan umur 25 – 35 tahun, yang berprofesi dalam dunia seni yaitu *Entertainment*. Dalam pembuatan busana ini, pengkarya memilih menggunakan *siluet* yang didominasi oleh *siluet* I dan A. Teknik utama pada karya ini adalah teknik lipit yang dapat membuat detail *ruffle* sebagai pendukung. Karya yang dibuat terdiri dari beberapa tampilan *dress*. Material kain yang dipilih meliputi satin *maxmara*, brukat *sequin*, *velvet* dan *tulle*.

3.2. Perancangan

Tahapan Perancangan adalah *fase* lanjutan setelah pra-perancangan, di mana ide dan konsep yang telah dikembangkan mulai diterjemahkan ke dalam bentuk visual dan teknis. Pada tahap ini, proses dimulai dengan pembuatan desain awal (*Alternatif Desain*) yaitu menunjukkan beberapa opsi visual awal yang dikembangkan berdasarkan konsep. Setelah itu, dilakukan pembuatan gambar teknis (*technical drawing/Master Desain*): Menunjukkan desain yang telah dipilih dan disempurnakan secara teknis. Selanjutnya, dibuat prototipe, yaitu versi awal busana yang dijahit menggunakan bahan sementara. Tujuannya adalah untuk menguji struktur, proporsi, dan kenyamanan desain sebelum masuk ke tahap perwujudan dengan bahan asli.

3.2.1. Sketsa Desain

Sketsa desain adalah visualisasi awal dari suatu ide atau konsep desain. Ini adalah bentuk gambar kasar atau rancangan sederhana yang digunakan untuk memvisualisasikan rencana atau ide sebelum dikembangkan menjadi karya yang lebih lengkap. Berikut merupakan sketsa desain:

3.2.2. Alternatif Desain

Alternatif desain adalah beberapa opsi visual awal yang dikembangkan dari konsep utama untuk mengeksplorasi variasi bentuk, detail, dan teknik. Tujuannya agar dapat membandingkan dan memilih desain terbaik sebelum menentukan rancangan akhir.

Berikut adalah Alternatif desain yang dikembangkan berdasarkan konsep utama:



Look 1



Look 2



Look 3



Look 4



Look 5



Look 6



Look 7



Look 8



Look 9



Look 10

Gambar 3. 4 Alternatif Desain
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.2.3. Master Desain

Technical drawing/master desain adalah desain yang telah dipilih dan disempurnakan secara teknis, lengkap dengan detail konstruksi, proporsi, serta tampilan, sebagai acuan utama dalam proses produksi.

Berikut adalah master desain yang telah dipilih dan disempurnakan:



Gambar 3. 5 *Master Desain*
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.2.4. Prototipe

Prototipe adalah tahapan dalam pengembangan produk atau proyek di mana dibuat model awal (prototipe) untuk menguji, mengevaluasi, dan menyempurnakan ide sebelum produk akhir diproduksi. Ini penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang penyempurnaan lebih awal.

Berikut prototipe teknik lipit pada kain satin yang dibuat oleh pengkarya:



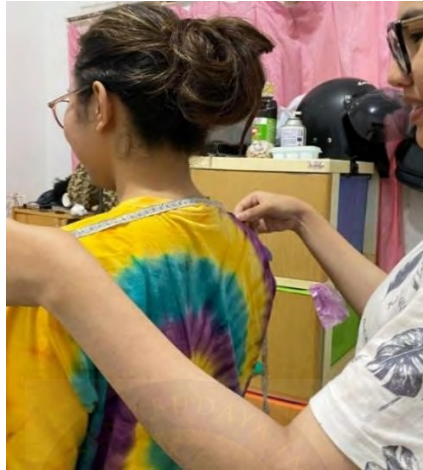
Gambar 3. 6 *Prototipe Teknik Lipit*
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses realisasi dari desain dua dimensi ke bentuk tiga dimensi dalam bentuk karya busana. Proses ini dimulai dengan melakukan pengukuran secara langsung pada tubuh model. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah pembuatan pola. Pola yang telah selesai kemudian digunakan untuk proses pemotongan kain. Setelah semua bagian kain siap, proses menjahit dimulai. Busana yang telah terbentuk kemudian masuk ke tahap teknik dekoratif, dimulai dengan proses teknik *applique*. Selanjutnya adalah proses teknik payet ronce. Tahap terakhir adalah proses *finishing* karya. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan akhir seperti pembersihan sisa benang, perapian jahitan, pengecekan detail, dan penyetrikaan. *Finishing* memastikan bahwa karya siap ditampilkan secara profesional dalam sesi pemotretan atau pertunjukan.

3.3.1. Pengukuran

Pengukuran dilakukan secara teliti untuk memastikan ketepatan bentuk, proporsi, dan kenyamanan busana saat dikenakan. Ukuran yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah ukuran standar S dan M, ukuran S dan M dipilih karena menyesuaikan bentuk tubuh model.



Gambar 3. 7 Foto Pengukuran
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3.2. Pembuatan Pola

Pola dibuat berdasarkan hasil pengukuran dan sketsa desain. Pola ini berfungsi sebagai acuan dalam membentuk bagian-bagian busana, mulai dari badan utama, rok, hingga bagian dekoratif yang akan ditambahkan kemudian (Shaeffer, 2011).

Dalam pengkaryaan ini, pola dasar akan dipecah menyesuaikan dengan desain yang telah dibuat. Berikut ini hasil pola yang sudah dibuat:



Gambar 3. 8 Proses Pembuatan Pola
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3.3. Pemotongan Kain

Kain utama dan bahan tambahan lainnya dipotong sesuai bentuk dan ukuran pola. Proses pemotongan dilakukan dengan hati-hati agar hasil potongan presisi dan tidak merusak tekstur kain.



Gambar 3. 9 Proses Pemotongan Kain
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3.4. Proses Menjahit

Proses ini mencakup penyambungan bagian-bagian utama busana sesuai urutan konstruksi, termasuk penyisipan ritsleting, lapisan dalam, serta sambungan antar panel. Penjahitan dilakukan secara manual dan menggunakan mesin untuk memastikan hasil yang kuat dan rapi.



Gambar 3. 10 Proses Menjahit
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3.5. Proses Teknik *Lipit*

Teknik ini digunakan untuk menambahkan detail visual berupa potongan kain berbentuk ornamen yang dijahit di atas permukaan busana. Proses ini memperkuat tema desain sekaligus memberikan kesan tekstur tambahan.



Gambar 3. 11 Proses Pembuatan Teknik Lipit
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3.6. Proses Teknik Payet Ronce

Pada tahap ini, payet dirangkai menjadi bentuk ronce atau jumbai yang dijahit secara manual ke bagian tertentu pada busana. Teknik ini menambahkan efek kilau dan gerak saat busana dikenakan,



Gambar 3. 12 Proses Pembuatan Payet Ronce
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.3.7. Proses *Finishing* Karya

Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan akhir seperti pembersihan sisa benang, perapian jahitan, pengecekan detail, dan penyetrikaan. *Finishing* memastikan bahwa karya siap ditampilkan secara profesional dalam sesi pemotretan atau pertunjukan.



Gambar 3. 13 Proses *Finishing* Karya
(Sumber: Fadia Angelina, 2025)

3.4. Penyajian

Penyajian karya dilakukan melalui dokumentasi dalam bentuk foto dan video sebagai media visual untuk menampilkan hasil akhir dari proses perancangan busana. Dokumentasi ini bertujuan untuk menunjukkan detail desain, konstruksi, teknik hias, serta kesesuaian busana saat dikenakan oleh model.



Gambar 3. 14 Proses Pembuatan Dokumentasi
(Sumber: fotografer, 2025)